

BAB IV

MITOS ANDROGINI

Menurut Barthes mitos adalah suatu bentuk pesan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Pada dasarnya mitos adalah semua yang mempunyai modus representasi di mana juga merupakan interpretasi untuk mendapatkan maknanya, artinya tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal (Sri Iswidayati, 2000). Mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena interpretasi masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara denotasi yaitu apa yang terlihat secara nyata dan konotasi, tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (Granita dan Adi Bayu, 2015). Dengan kata lain, mitos merupakan hal-hal yang sebenarnya tidak alami namun dianggap alami oleh masyarakat.

4.1. Mitos Androgini

Dalam fenomena androgini, terdapat beberapa mitos yang dianggap alami oleh masyarakat. Pada *vlog* Jovi Adhiguna di YouTube dapat merepresentasikan dan menjelaskan mitos tentang androgini yang menyatakan: androgini adalah liyan dan androgini cenderung beraktivitas di industri kreatif seperti seni dan *fashion*.

Konsep androgini yang diungkapkan oleh Bem melalui BSRI menyatakan bahwa androgini memiliki karakteristik nilai sosial maskulin dan feminin yang sama-sama kuat. Selain itu androgini dapat dilihat dari gaya atau penampilannya.

Menurut Alfred Herzog, androgini juga dikenal melalui gaya atau sikap dan salah satunya dari *fashion*, dimana mereka dapat memadupadankan pakaian yang dapat menunjukkan kepribadian mereka. Representasi yang muncul dalam *vlog* Jovi yaitu androgini bukanlah orientasi seksual melainkan perkembangan peran gender yakni memiliki skor maskulin tinggi dan skor afektif dalam menghadapi atau mengatasi situasi yang berbeda. Perpaduan karakter antara maskulin dan feminin sama kuat yang ditunjukkan dalam penampilan, sikap, sifat dan selera. Dalam *vlognya* Jovi merasa dan dianggap berlawanan dengan ideologi heteronormativitas di masyarakat, hal ini yang memunculkan mitos bahwa androgini adalah liyan.

4.2. Mitos Androgini pada Video Blog Jovi Adhiguna

4.2.1. Androgini sebagai Liyan

Vlog Jovi Adhiguna merepresentasikan bahwa laki-laki androgini berbeda dari laki-laki pada umumnya dengan kata lain disebut tidak normal bahkan disebut aneh. Dikatakan berbeda karena laki-laki androgini memiliki dua karakter peran gender yaitu maskulin dan feminin yang nilainya sama-sama kuat. Jovi dalam *vlognya* digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki karakter maskulin sekaligus feminin yang muncul secara bersamaan dan konsisten. Ia tampil dan secara tegas menyatakan diri sebagai laki-laki (maskulin) namun secara bersamaan menggunakan riasan wajah, aksesoris perempuan, berperilaku dan berekspresi seperti perempuan. Jovi menolak disebut waria (wanita pria), bencong (laki-laki yang berdandan seperti perempuan), juga *ladyboy* (laki-laki yang bertransformasi menjadi perempuan). Namun secara bersamaan Jovi berlaku dan menunjukkan

karakter feminin, seperti perawatan tubuh, gestur, kepemilikan benda-benda simbol feminin seperti boneka putri.

Sifat maskulin dan feminin atau stereotip merupakan konstruksi sosial. Manusia sejak dini diajarkan melalui berbagai media sosialisasi bahwa sifat maskulin secara alamiah menjadi sifat dan karakter laki-laki dan sifat feminin adalah milik perempuan. Laki-laki yang tidak memiliki sifat maskulin atau memiliki sifat sama kuat antara maskulin dan feminin kemudian tidak dianggap sebagai laki-laki. Hal ini yang akhirnya menjadi tuntutan masyarakat supaya laki-laki untuk bersikap maskulin. Melalui *vlog*, Jovi tidak hanya bersikap maskulin tetapi ia juga bersikap feminin diwaktu yang sama. Jovi, di kesempatan lain, yakni melalui media Instagram pernah menyatakan dirinya androgini, yang sebetulnya sama sekali tidak merujuk pada perbedaan laki-laki dan perempuan melainkan pada karakter maskulin dan feminin, sementara masyarakat melihat Jovi dengan stereotip waria, bencong dan *ladyboy* sebagai respon atas penampilannya.

Berdasarkan konsep-konsep yang ada mengenai maskulinitas, feminitas, dan ideologi dominan masyarakat seperti heteronormativitas yaitu menuntut kesesuaian antara identitas gender dan identitas seksual dalam budaya kita, membuat kita mengetahui apa yang artinya menjadi “laki-laki ideal” dan dianggap normal. Sehingga segala sesuatu yang berlawanan dengan konsep tersebut disebut “Liyen”, dalam hal ini masyarakat pada umumnya masih melihat androgini sebagai Liyen. Liyen atau “*the other*” diterjemahkan sebagai “asing” atau “yang lain”. Dalam konsep sosiologi, liyen seringkali lekat pada kaum-kaum marjinal. Disebut kaum marjinal karena kondisi, kebiasaan atau gaya hidup mereka yang

berbeda atau unik jika dibandingkan dengan mayoritas individu atau golongan dalam komunitas mereka. Hal ini membuat mereka hampir selalu terpinggirkan atau terkucilkan (A. Wierlacher, C. ALbrecht, ed. *Fremdgänge: Eine Antologische Fremdheitslehre für den Unterricht Deutsch als Fremdsprache* (Bonn,1998), hlm 79 dalam Dias Rifanza, 2008).

Meskipun melalui *vlognya* Jovi menolak identitas selain androgini, namun dia mengakui bahwa dirinya adalah laki-laki aneh atau *weird looking guy*, dan tidak normal menurut ukuran umum. Dapat dikatakan cara Jovi memandang dirinya sendiri juga sebagai liyan. Cara pandang disini merujuk pada tampilannya yang berbeda dari laki-laki lain. Menurut Jovi “laki-laki” tidak harus sepenuhnya maskulin dan tampil jantan. Laki-laki dengan tampilan feminin tetap dianggap sebagai laki-laki asalkan dia masih mengakui dan menjaga identitas dirinya sebagai laki-laki. Di sisi lain Jovi juga menempatkan dirinya sebagai orang yang termarginalkan atau terdiskriminasi seperti waria atau banci. Hal ini terlihat saat Jovi berempati terhadap kaum waria namun dalam pernyataannya juga tersirat kalau ia mendapatkan perlakuan diskriminasi yang sama seperti mereka. Padahal ia bukanlah waria, ia yakin akan dirinya sebagai laki-laki namun ia memposisikan dirinya sebagai liyan karena perlakuan diskriminasi yang diterima.

Semua perlakuan diskriminatif semua orang terhadap dirinya baik dari tindakan dan ucapan menunjukkan bahwa Jovi berbeda atau dengan kata lain tidak normal seperti mayoritas laki-laki lainnya dan ini diakui Jovi dalam pernyataannya. Perlakuan ini menguatkan Jovi untuk merasa bahwa dirinya adalah aneh. Dengan nilai-nilai kultural yang ada menempatkan Jovi yang adalah laki-

laki androgini sebagai Liyan atau sebagai kelompok “yang lain” yang termarginalkan. Seiring dengan gagasan liyan muncul, seiring itu juga masyarakat yang mayoritas dominan dengan ideologi heteronormativitas menciptakan mitos agar androgini tetap berada di dalam posisi Liyan. *Vlog Jovi*, meskipun ia merepresentasikan androgini sebagai konsep identitas di luar heteronormativitas, tetapi ia justru memperkuat ideologi itu dengan mengakui yang normal adalah ideologi heteronormativitas, dimana sebagai konsep yang benar dan meyakini konsep androgini sebagai liyan.

4.2.2. Androgini lebih nyaman beraktivitas di industri kreatif

Psikologis androgini yang menunjukkan kemampuan individu dengan memunculkan dua nilai sosial maskulin dan feminin secara bersamaan (Bem, 1981) seperti, suka merawat dan agresif, kaku dan sensitif, patuh dan dominan. Karakter ini yang membuat androgini mampu berkembang dan memaksimalkan potensi yang dimiliki (Abbott, 1992). Dari penelitian yang telah dilakukan menghubungkan androgini dan kreativitas. Hasilnya menunjukkan bahwa individu androgini lebih cenderung terlibat dalam aktivitas kreatif dan menunjukkan tingkat keterampilan kreatif dari individu lain yang hanya memiliki stereotip maskulin dan feminin saja (Gregor Cvijetic, 2015).

Individu androgini cenderung dapat ditemui pada lingkup prestasi kreatif dan seni, seperti dalam dunia *fashion*, musik, film, hiburan, dan arsitektur. Karakter maskulin dan feminin kuat yang dimiliki oleh androgini membuat mereka memilih

dunia yang tidak mensyaratkan kejelasan maskulin dan feminin saja, atau dengan kata lain individu androgini tidak mau berada pada lingkup yang hanya membatasi pada peran gender tertentu. Melalui kreativitas seni, hal tersebut membuat mereka dapat menunjukkan eksistensi diri mereka sebagai seorang androgini yang *unisex* atau tidak mengharuskan diri menjadi konstruksi gender masyarakat. Seperti Didik Nini Thowok, Ruben Onsu, Ivan Gunawan, Bobby Rachman (Bobby Tince) yang berkecimpung dalam dunia seni untuk menunjukkan keberadaan mereka sebagai laki-laki feminin. Namun kebanyakan androgini lebih dikenal dalam dunia *fashion*. Karena dalam dunia *fashion* seseorang tidak dibatasi pada stereotip gender tertentu bahkan memerlukan sifat kekuatan laki-laki dan kepekaan perempuan untuk menghasilkan karya yang bagus dan kreatif. Begitu halnya dengan Jovi dengan pekerjaannya sebagai *fashion stylist* ia merasa nyaman karena tidak ada batasan-batasan gender dalam *fashion*. Melalui *vlognya* Jovi menguatkan mitos bahwa androgini cenderung beraktivitas di industri kreatif khususnya *fashion*.